

Lampiran

Siaran Pers Nomor : PRESS-35/SEKL/2019 Tanggal 19 November 2019

Beberapa hal yang menjadi pertimbangan LPS terkait penetapan tingkat bunga penjaminan LPS pada periode November 2019 antara lain:

- a. **Suku bunga simpanan perbankan masih melanjutkan tren penurunan pasca penurunan suku bunga kebijakan moneter sebesar 100 bps sepanjang Juli-Oktober 2019.**
  - Perkembangan suku bunga pasar simpanan (SBP) 62 bank benchmark rupiah terpantau mengalami penurunan. SBP Rupiah terpantau turun 12 bps menjadi 5,48% pada periode observasi (15 Oktober 2019 hingga 11 November 2019).
  - Sementara untuk SBP valuta asing dari 19 bank benchmark sepanjang periode evaluasi (18 September 2019 hingga 8 Oktober 2019) tercatat juga mengalami penurunan sebesar 7 bps menjadi 1,08%.
  - Pasca penurunan suku bunga kebijakan moneter domestik (BI 7DRRR) sebesar 100 bps dan The Fed sebesar 75 bps sepanjang Juli-Oktober 2019, suku bunga simpanan perbankan masih melanjutkan tren penurunan khususnya pada produk *time deposit* (deposito). Di sisi lain komponen *distance margin* yang merupakan representasi intensitas persaingan antar bank untuk Rupiah menunjukkan tren kenaikan. Kondisi ini diperkirakan masih akan berlanjut dan akan mempengaruhi arah Tingkat Bunga Penjaminan kedepan.
  - Suku bunga simpanan perbankan diperkirakan masih dalam tren turun mengingat proses penyesuaian terhadap BI 7DRR masih berlangsung dan baru sebagian diserap oleh perbankan. Membaiknya kondisi likuiditas ditopang pula oleh pertumbuhan DPK yang membaik, disisi lain pertumbuhan kredit cenderung lebih terukur sehingga mengurangi *gap* (selisih) pertumbuhan.
- b. **Risiko dan prospek likuiditas perbankan terpantau stabil dengan kecenderungan turun di tengah lebih seimbang nya pertumbuhan simpanan dan kredit.**
  - Berdasarkan data internal OJK, LDR perbankan cenderung turun menjadi 93,76% pada September 2019 dari 94,04% pada Agustus 2019. Pertumbuhan DPK bank umum bulan September 2019 menurun tipis dari 7,62% y/y di Agustus 2019 menjadi 7,47% y/y di September 2019. Sementara pada periode yang sama, pertumbuhan kredit juga terpantau melambat dari level 8,59% y/y menjadi 7,89% y/y. Hingga akhir tahun 2019 proyeksi pertumbuhan kredit dan DPK industri perbankan diperkirakan masing-masing adalah 10,5% dan 7,4%, sementara untuk tahun 2020 mencapai 11,5% dan 8,4%.
  - Rata-rata Suku Bunga Antara Bank terpantau turun, INDONIA pada periode 15 Oktober - 11 November 2019 terpantau bergerak turun dibandingkan dengan periode observasi sebelumnya (11 September - 8 Oktober 2019) sebesar -23 bps. Pada periode pengamatan yang sama, rata-rata JIBOR 1M terpantau turun -33bps sementara JIBOR 3M turun -34bps. Sementara secara point to point dari posisi tanggal 11 November 2019 terhadap 8 Oktober 2019 INDONIA terpantau turun 24 bps, untuk JIBOR 1M dan 3M masing-masing turun sebesar -31bps dan -33bps ke level 4,85% untuk INDONIA, 5,32% untuk JIBOR 1M dan 5,50% untuk JIBOR 3M.
  - Berdasarkan data bulan September 2019, tingkat penjaminan LPS terpantau stabil. LPS menjamin jumlah rekening sebesar 99,91% dari total rekening atau

setara dengan 294.747.618 rekening. Sementara secara nominal jumlah simpanan yang dijamin mencapai 52,49% dari total simpanan atau setara dengan Rp 2.587,4 triliun.

- Posisi kewajiban BI kepada pemerintah pusat (saldo simpanan pemerintah di BI) naik menjadi Rp 195,76 triliun pada Oktober 2019 dibandingkan Rp 163,12 triliun pada September 2019. Pola ini diperkirakan hanya bersifat temporer dan akan kembali terjadi ekspansi hingga akhir tahun.
- Risiko likuiditas perbankan dalam 3 bulan kedepan (Nov 2019 – Jan 2020) diperkirakan stabil dengan kecenderungan menurun. Faktor-faktor yang potensial menyebabkan likuiditas melonggar antara lain;
  - Peluang penurunan lanjutan suku bunga bank sentral AS berpotensi diikuti oleh pemangkasan kembali BI7DRR, dan ditambah dengan pelonggaran kebijakan operasi moneter dan makroprudensial.
  - Pola pertumbuhan DPK yang lebih seimbang dengan pertumbuhan kredit dalam 5 bulan terakhir (Mei-September) akan mengurangi tekanan likuiditas.
  - Pola siklikal fiskal yang diperkirakan lebih ekspansif pasca kabinet baru serta adanya pelebaran defisit fiskal sebagai bagian dari upaya *counter cyclical*.
  - Meredanya volatilitas pasar keuangan yang didukung sentimen positif investor terhadap hasil perundingan AS-China

Sementara faktor risiko yang berpotensi menyebabkan pengetatan likuiditas antara lain;

- Masih adanya tekanan likuiditas pada bank kelas menengah yang lebih ketat dibanding kelompok bank besar dan kecil, dan
- Persistensi defisit neraca transaksi berjalan akibat kinerja *trade* yang belum optimal.

**c. Stabilitas sistem keuangan (SSK) relatif terkendali seiring meredanya volatilitas di pasar keuangan namun risiko ketidakpastian global masih tinggi.**

- Rata-rata nilai tukar mencapai Rp 14.062/USD pada periode observasi 15 Oktober – 11 November 2019, atau menguat sebesar 0,39% dari rata-rata nilai tukar pada periode observasi sebelumnya (11 September – 8 Oktober 2019). Secara point to point, Rupiah juga menguat 0,9%, dari level Rp 14.170/USD pada 8 Oktober 2019 menjadi Rp 14.040/USD pada 11 November 2019.
- Rapat Dewan Gubernur (RDG) Bank Indonesia periode Oktober 2019 memutuskan untuk menurunkan BI 7-day Reverse Repo Rate (BI7DRR) sebesar 25 bps menjadi 5,00%. Kebijakan tersebut konsisten dengan prakiraan inflasi yang terkendali dan imbal hasil investasi keuangan domestik yang tetap menarik, serta sebagai langkah *pre-emptive* lanjutan untuk mendorong momentum pertumbuhan ekonomi domestik di tengah kondisi ekonomi global yang melambat. Kebijakan ini didukung dengan strategi operasi moneter dan makroprudensial yang tetap akomodatif untuk menjaga likuiditas dan mendorong penyaluran kredit perbankan.
- Indeks Stabilitas Perbankan (BSI) turun 2 bps dari 99,96 pada September 2019 menjadi 99,94 pada Oktober 2019. Sementara itu nilai BSI per posisi 11 November 2019 naik 5 bps ke level 99,99. Nilai BSI ini masih berada dalam kategori “Normal”, namun kenaikan komponen market pressure pada periode tersebut terjadi akibat adanya pelemahan IHSG.

- Pergerakan LIBOR di Offshore terpantau menurun. Rata-rata LIBOR USD overnight pada periode 9 Okt-11 Nov 2019 terpantau turun -14 bps dibandingkan dengan periode pengamatan sebelumnya (18 Sept-8 Okt2019). Pada saat yang sama rata-rata LIBOR USD 1M dan 3M turun masing-masing -19 bps dan -14 bps. masing-masing ke level 1,54% (O/N), 1,76% (1M) dan 1,90 (3M).
- Federal Reserve memutuskan untuk menurunkan suku bunga kebijakan di level 1,75%-1,50% pada rapat FOMC akhir Oktober. Pada saat yang sama, BOJ masih mempertimbangkan pemangkasan bunga lanjutan dan ECB masih mempertahankan terkait suku bunga acuannya yang sudah berada di zona negatif.